

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Puisi adalah bagian dari karya sastra. Membicarakan puisi berarti membicarakan bahasa dalam puisi. Setiap pengarang menulis puisi berdasarkan ekspresi perasaannya sehingga bahasa yang digunakan bisa dimaknai berbeda. Setiap puisi yang dibuat oleh penyair tentu memiliki makna dan arti di dalamnya yang tidak diketahui secara implisit. Puisi adalah bentuk kesusastraan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dengan menggunakan bahasa pilihan. Puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan dan merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama.

Puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, diubah dalam wujud yang paling berkesan. Bahasa puisi tidak lugas dan objektif, melainkan berperasaan dan subjektif (Luxemburg, 1989: 71). Jadi, sesungguhnya puisi itu merupakan penghayatan kehidupan manusia totalitas yang dipantulkan oleh penciptanya dengan segala pribadinya, pikirannya, perasaannya, kemauannya, dan lain-lain (Situmorang, 1981: 7).

Puisi sebagai karya sastra, maka fungsi estetikanya dominan dan didalamnya ada unsur-unsur estetikanya. Unsur-unsur keindahan ini merupakan unsur-unsur kepuitisannya, misalnya persajakan, diksi (pilihan kata), irama, dan gaya bahasanya (Pradopo, 2007: 315). Puisi adalah hasil upaya manusia untuk menciptakan dunia kecil dan sepele dalam kata, yang bisa dimanfaatkan untuk membayangkan, memahami, dan menghayati dunia yang lebih besar dan lebih dalam.

Puisi adalah salah satu bentuk komunikasi, di antara berbagai bentuk komunikasi lainnya. Dalam komunikasi terlibat unsur pengirim pesan, medium, dan penerima. Dalam hubungannya dengan puisi, pengirim adalah penyair, pesan

adalah pengalaman yang hendak disampaikan, sedang mediumnya adalah bahasa dan penerimanya adalah pembaca (Damono dalam Saini, 1993:140).

Bahasa merupakan sistem lambang atau tanda yang bersifat arbitrer dan konvensional. Tanda-tanda tersebut mempunyai makna tersendiri, dilihat dari interpretasi masing-masing individu. Lambang-lambang atau tanda-tanda kebahasaan itu berupa satuan-satuan bunyi yang mempunyai arti yang sudah konvensional. Bahasa itu merupakan sistem ketandaan yang berdasarkan atau ditentukan oleh konvensi masyarakat. Sistem ketandaan itu disebut semiotik. Begitu juga ilmu yang mempelajari sistem tanda-tanda itu disebut semiotik. Pendekatan semiotik yaitu penelaahan sastra dengan mempelajari setiap unsur yang ada didalamnya, tanpa ada yang dianggap tidak penting, serta melihat suatu karya sastra sebagai suatu yang terikat kepada sistem yang dibentuknya sendiri, sehingga sistem yang ada di luarnya tidak berlaku terhadapnya (Semi, 2013: 44).

Dalam memahami sebuah tanda khususnya dalam sebuah karya sastra berupa puisi, setiap individu pasti memiliki interpretasi yang berbeda. Hal itu adalah hal yang wajar. Begitu juga dalam menginterpretasi sebuah puisi yang didalamnya terdapat tanda-tanda (bahasa) yang memiliki makna tersendiri di balik tanda-tanda tersebut.

Sastra adalah kegiatan kreatif manusia yang diwujudkan dalam medium bahasa. Membicarakan puisi berarti membicarakan kebahasaan puisi. Puisi sebagai salah satu karya sastra dapat dianalisis dari bermacam-macam aspeknya. Analisis menggunakan pendekatan semiotik dengan tujuan memahami makna yang terkandung dalam puisi. Menganalisis puisi adalah usaha menangkap dan memberi makna pada teks puisi. Sastra biasa diartikan sebagai teks dengan bahasa yang estetik dan isi yang baik. Bahasa yang estetik artinya bisa menimbulkan kesan dan menghibur pembacanya. Isi yang baik artinya bermanfaat yang berarti mengandung nilai moral. Estetika dan baik ini menjadi ciri sekaligus fungsi sastra yang terkenal dengan istilah *dulce et utile* (Irawan, 2013: 46).

Seorang sastrawan tersohor Arab, berkebangsaan Mesir, Najib Kaelani berpendapat dalam pengantar bukunya yang sangat memukau *Madhal Ila Adab*

Al-Islami (Pengantar Sastra Islam), bahwa kehadiran sastra Islam tidak sedikitpun menodai kekuatan estetika (bahasa). Tidak juga mengganggu nilai-nilai artistik dan justru menguatkan apa yang orang sebut dengan sastra, karena substansi Islam dan sastra berjalan seiring, yaitu tertumpu pada dua unsur, keindahan dan pesan moral. Sastra Islam bersumber pada konsep Islam terhadap kehidupan. Sedangkan, luasnya konsep ini melampaui kapasitas imajinasi yang terkandung dalam sastra, mulai dari konsep kebendaan (materi), alam dan metafisika, serta hubungan sosio kultur antar umat manusia. Karenanya membawa bendera dakwah Islam adalah membawa misi kemanusiaan yang juga sebagai ujung tombak dari sastra itu sendiri. Dengan demikian, kehadiran sastra Islami adalah mencoba membumikan Islam (atau nilai Islam) tidak melalui pintu formalitas, melainkan jalur yang bisa menembus segala ruang dan waktu, yang dibungkus dengan label sastra (Irawan, 2013: 46-47).

Dengan melihat arti penting dan pengertian sastra terdapat bukti bahwa karya sastra dapat memberikan solusi untuk dunia pendidikan. Baik untuk penanaman akhlak (dasar religiusnya) maupun pengetahuan intelektualnya. Hal ini akan memberikan warna yang berbeda dengan mata pelajaran yang lain.

Pengajaran sastra di sekolah dalam hal ini MTs/SMP diarahkan terutama pada proses pemberian pengalaman bersastra. Siswa mengenal bentuk dan isi karya sastra melalui kegiatan mengenal cipta sastra sehingga tumbuh pemahaman dan sikap menghargai cipta sastra sebagai suatu karya yang indah dan bermakna.

Pembelajaran sastra di sekolah merupakan satu kesatuan yang terintegrasi dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Pengajaran sastra adalah suatu kegiatan di sekolah berupa kegiatan belajar mengajar yang berhubungan dengan penyampaian materi apresiasi sastra secara langsung maupun tidak langsung. Apresiasi sastra langsung yakni siswa diajak secara langsung membaca dan menggeluti karya sastra dan apresiasi ini diutamakan di dalam kelas. Sedangkan apresiasi sastra tidak langsung artinya siswa diajak memahami hal-hal yang berhubungan dengan

kesastraan seperti sejarah sastra, teori sastra, maupun kritik sastra namun karya sastra itu sendiri tidak dikaitkan dalam hal ini.

Banyak manfaat yang dipetik dengan mempelajari sastra, diantaranya berkaitan dengan segala aspek hiburan yang diberikan dan segala pengalaman hidup yang ditawarkan sastra. Agar pembelajaran sastra dapat diterima dengan baik, pengajar sastra dituntut agar dapat menyenangkan sastra, menguasai materi sastra, memahami hakikat dan tujuan pembelajaran sastra, memiliki kemampuan mengapresiasi sastra, dan menguasai metode pengajaran serta penilaian sastra.

Tujuan pengajaran sastra adalah untuk menjauharikan si terdidik agar ia dapat menghayati nilai-nilai luhur, agar ia siap melihat dan mengenal nilai dengan tepat, dan menjawabnya dengan hangat dan simpatik (Rusyana, 1984: 313). Pengajaran puisi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pengajaran sastra. Puisi salah satu genre sastra yang berisi ungkapan perasaan penyair, mengandung rima dan irama, serta diungkapkan dalam pilihan kata yang cermat dan tepat. Pada puisi, penyair menyampaikan pesan atau amanat melalui puisinya dengan bahasa yang dipergunakannya yang mengandung irama dan kiasan.

Problematika pembelajaran sastra khususnya pada pembelajaran puisi di MTs adalah siswa tidak menyukai puisi karena minimnya pengetahuan tentang puisi, tidak semua guru bahasa Indonesia mengajarkan puisi karena tidak menyukai sastra (puisi), keterbatasan media di sekolah, dan minimnya bahan ajar. Guru hanya bergantung pada contoh-contoh karya sastra yang ada pada buku teks. Dengan demikian, memilih bahan ajar, mengurutkan bahan pembelajaran, dan menyampaikan bahan tersebut kepada siswa menjadi keterampilan mutlak yang harus dikuasai seorang guru mata pelajaran bahasa Indonesia.

Sangat wajar bila tidak semua orang menyukai puisi. Adapun sebagian orang beranggapan bahwa puisi sulit dipahami, dan jika dibacakan oleh seseorang sering dengan nada yang berlebihan sehingga berkesan mengada-ada. Anggapan itu tidak dapat disalahkan begitu saja. Memang pada dasarnya puisi tidak mudah dipahami dalam sekali baca. Hal itu terjadi karena puisi mengandung berbagai kata bermakna konotatif, intensitas kata yang padat, serta adanya imajinasi

penyair yang menyertai puisi. Namun, jika pembaca telah berhasil menangkap makna puisi tersebut, akan terasa betapa menariknya sebuah puisi dan banyak manfaat yang dapat diperoleh dari membaca puisi. Puisi sering menggambarkan kehidupan zaman, berisi berbagai petuah hidup, dan lain-lain yang bermanfaat bagi kehidupan. Dengan Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) dan adanya bahan ajar yang menarik dapat mengubah pandangan siswa yang semula menganggap belajar sastra membosankan berubah menjadi menyenangkan. Dengan demikian, pengajaran puisi di sekolah diharapkan dapat mencapai tujuan utama yaitu memberikan pengalaman secara utuh dan memperlebar kontak emosi serta gagasan pribadi yang diinginkan terjadinya respon terhadap salah satu bentuk karya sastra.

Dalam penelitian ini, peneliti lebih fokus pada puisi religius. Puisi religius adalah puisi-puisi yang memiliki nilai-nilai keagamaan atau nilai-nilai yang mengagungkan ketuhanan. Dalam hal ini khusus membicarakan dimensi pengalaman keagamaan yang paling dalam atau religius. Penciptaan puisi religius dalam sastra Indonesia modern tetap mendapat perhatian dari kalangan penyair, seperti puisi “Sajadah Panjang” dan “Tuhan” karya Taufik Ismail, “Doa” karya Chairil Anwar, “Padamu Jua” karya Amir Hamzah “Doa Sebelum Tidur” karya Taufik Ismail, dan lain-lain. Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan, dan perilaku. Contoh nilai adalah ketuhanan, kemanusiaan, dan keadilan.

Banyak pengalaman estetis yang melatari penyair dalam penulisan puisi. Pengalaman-pengalaman cinta dan religi menjadi pengalaman yang sangat konvensional. Tema-tema religi sangat bertautan erat dengan puisi liris. Puisi-puisi liris menampilkan pengalaman-pengalaman individu. Pengalaman-pengalaman tersebut kemudian diungkapkan ke dalam bahasa sebagai media citraan. Puisi Chairil dan Sapardi, menghadirkan pengalaman religius mengenai keinginan yang intens dan intim kepada Sang Pencipta. Keinginan tersebut membuat adanya jarak atau jeda antara manusia dan Sang Pencipta. Namun, jarak

itu pulalah yang menjadikan kedekatan antara manusia dan Sang Pencipta menjadi begitu kentara dan terasa. Secara kasat mata, puisi Chairil memang terlihat lebih intim hubungan antara hamba dan Sang Pencipta karena penggunaan dan pilihan kata sudah sangat terang sekali sedangkan pada puisi Sapardi, hubungan antara hamba dan Sang Pencipta lebih disamarkan sehingga terkesan tidak begitu intim hubungan tersebut.

Sapardi Djoko Damono dikenal sebagai tokoh imajis dengan puisi-puisi naratif yang pendek-pendek dan menggantung seperti belum selesai. Kata-katanya sederhana, namun sarat dengan makna. Dengan demikian, nilai religius bukan ciri puisi Sapardi karena tidak tampak atau lebih disamarkan hubungan antara hamba dan Sang Pencipta. Namun, dibalik puisi Sapardi mengandung nilai-nilai religius yang dapat dilihat berdasarkan tema keagamaan, pilihan kata atau kosakata keagamaan, dan idiom-idiom keagamaan yang terdapat dalam puisi Sapardi.

Dalam penelitian sebelumnya, yaitu Ahmad Badrun (1994) dengan Tesis *Makna Tiga Sajak Ketasawufan Abdul Hadi W. M.* sastra tasawuf didasarkan pada konsep estetika atau keindahan yang bersumber dari Tuhan. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa motivasi utama penciptaan dalam sastra tasawuf adalah didasarkan pada kecintaan kepada Tuhan. Oleh sebab itu, bagi sastrawan (penyair sufi), sastra merupakan sarana pengabdian, sarana ibadah kepada Tuhan, atau sebagai sarana untuk merenungkan kemahaindahan Tuhan.

Dalam khazanah kesusastraan Indonesia ditemukan pada karya-karya Hamzah Fansuri, Ronggo Warsito, Danarto, Kuntowijoyo, Abdul Hadi W.M., Emha Ainun Najib, Musthofa Bisri, Acep Zamzam Noer, Ahmadun Yosi Herfanda, Joni Ariadinata, Jalam D. Rahman, dan Helvy Tiana Rosa serta sastrawan lainnya yang setia menyuarakan pesan-pesan agama, moralitas maupun humanisme.

Penyair pada masa sebelum perang antara lain Amir Hamzah dan sanusi Pane, sedangkan masa sesudah perang sampai tahun 60-an terlihat pada karya Bachrum Rangkuti, Budiman S. Hartoyo, dan Ajip Rosidi. Kemudian mulai tahun 70-an sampai sekarang semakin banyak antara lain Abdul Hadi W. M., Sutardji

Calzoum Bachri, Taufik Ismail, dan Emha Ainun Najib. Juga Sapardi Djoko Damono penyair yang lahir di Solo pada tanggal 20 Maret 1940, puisi-puisinya dekat dengan Tuhan dan kematian. Maut atau kematian dipandang sebagai bagian dari kehidupan, bersama kehidupan itu pulalah maut tumbuh. Hal tersebut diungkapkan Jakob Sumardjo dalam *Pikiran Rakyat*, 19 Juli 1984.

Menurut Andre Hardjana (dalam Waluyo, 1987: 249-250) dalam majalah *Basis* yang menyatakan bahwa Sapardi Djoko Damono adalah penyair terpenting kedua tahun 1950-an sesudah Rendra. Sapardi Djoko Damono adalah penyair yang produktif dan setia akan kepenyairannya. Sapardi Djoko Damono berpuisi selama lebih dari tiga dekade, sejak tahun 1950-an hingga tahun 80-an masih aktif berpuisi. Sapardi merupakan salah satu contoh sastrawan yang sekaligus ahli sastra dan juga penelaah sastra. Sapardi Djoko Damono dikenal sebagai tokoh imajis dengan puisi-puisi naratif yang pendek-pendek dan menggantung seperti belum selesai.

DukaMu Abadi karya Sapardi, kumpulan sajaknya yang pertama dari masa sesudah tahun 1965 dan terbit tahun 1969, diulas oleh Goenawan Mohamad dalam *Horizon* (1969) dengan judul “Nyanyian Sunyi Kedua”. Goenawan menjelaskan judul tersebut bahwa dalam sajak-sajaknya, Sapardi dengan cara sangat utuh menunjukkan penyair Indonesia modern yang menjadi yatim-piatu yang terusir dari surga lebih jauh lagi ketimbang Adam dulu. Sajak-sajak Sapardi itu sungguh-sungguh nyanyian sunyi dari awal sampai akhir (Teeuw, 1989: 95-96).

Dalam puisi modern, kesunyian merupakan tujuan itu sendiri dan ia tidak membawa kita ke mana pun kecuali kepada puisi itu belaka. Hal ini tentu saja tidak lantas berarti bahwa motif keagamaan tidak terdapat di dalam puisi modern. Tuhan dan pengalaman keagamaan merupakan motif-motif yang sangat dan terkadang sangat berpengaruh kuat di dalam puisi Indonesia (Teeuw, 1989: 101).

Sebuah karya besar yang pernah ia buat adalah kumpulan sajak yang berjudul *Perahu Kertas* dan memperoleh penghargaan tertinggi dari Malaysia dan Dewan Kesenian Jakarta tahun 1983 (Waluyo, 1987: 252) dan kumpulan sajak *Sihir Hujan* yang ditulisnya ketika ia sedang sakit memperoleh Anugerah Puisi

Poetra Malaysia. Selain kumpulan sajak-sajak tersebut masih banyak lagi diantaranya adalah *DukaMu Abadi* (1969), *Akuarium* (1974), *Mata Pisau* (1983), *Sihir Hujan* (1984), *Perahu Kertas* (1984), *Arloji* (1998), *Ayat-ayat Api* (2000), *Mata Jendela* (2001), *Mantra Orang Jawa* (2009), *Ada Berita Apa Hari Ini Den Sastro?* (2009), *Kolam* (2009), dan *Hujan Bulan Juni* (2013).

Selain melahirkan puisi-puisi, Sapardi juga aktif menulis esai, kritik sastra, artikel serta menerjemahkan berbagai karya sastra asing. Dengan terjemahannya itu, Sapardi mempunyai kontribusi penting terhadap pengembangan sastra di Tanah Air. Sumbangsih Sapardi juga cukup besar kepada budaya dan sastra dengan melakukan penelitian, menjadi narasumber dalam berbagai seminar dan aktif sebagai administrator dan pengajar, serta menjadi dekan Fakultas Sastra UI periode 1995-1999. Dia menjadi penggagas pengajaran mata kuliah Ilmu Budaya Dasar di Fakultas Sastra.

Pemilihan enam puisi karya Sapardi Djoko Damono dalam penelitian ini didasarkan dua alasan. *Pertama*, Sapardi Djoko Damono adalah seorang penyair yang produktif dengan karya-karyanya sampai sekarang. *Kedua*, memilih puisi religius sebagai bahan pembelajaran sastra untuk kepentingan pendidikan yang disesuaikan dengan lingkungan sekolah yaitu Madrasah Tsanawiyah. Pemilihan enam puisi ini berdasarkan pilihan kata atau kosakata keagamaan yang terdapat dalam puisi tersebut baik dari segi judul maupun bait-perbait atau setiap larik puisinya dan berdasarkan isi puisinya. Keenam puisi tersebut adalah *Dalam Doa: I*, *Sajak Desember*, *Perahu Kertas*, *Dalam Doaku*, *Hatiku Selemba Daun*, dan *Hitam Berkata*.

Keenam puisi tersebut bersumber dari empat kumpulan puisi Sapardi Djoko Damono, yaitu *DukaMu Abadi*, *Sihir Hujan*, *Perahu Kertas*, dan *Hujan Bulan Juni*. *Hujan Bulan Juni* berisi pemilihan puisi yang berasal dari *DukaMu Abadi*, *Mata Pisau*, *Akuarium*, dan *Perahu Kertas*. *Hujan Bulan Juni* sempat dicetak ulang beberapa kali, dan setiap kali cetak ulang ada sedikit perubahan yang berupa koreksi, penambahan, atau pengurangan sajak. Buku ini pun mengalami perubahan, terutama yang menyangkut jumlah dan waktu

penulisannya. Beberapa sajak yang ditulis sejak tahun 1959 ditambahkan agar ada gambaran yang lebih lengkap tentang puisi yang Sapardi tulis sampai tahun 1994. Perubahan lain pada umumnya hanya menyangkut sedikit koreksi atas salah tulis atau salah cetak (Damono, 2013: v).

Dalam rangka itu, untuk menganalisis keenam puisi tersebut dengan menggunakan pendekatan semiotic berkaitan dengan analisis struktur karena bahasa sebagai medium puisi. Menganalisis struktur puisi berarti menganalisis unsur-unsur bahasa berkaitan dengan seluruh unsur dan konvensi sastra yang ada didalamnya. Menganalisis struktur puisi religius karya Sapardi Djoko Damono bertujuan membongkar keterkaitan semua unsur untuk mengungkapkan makna didalamnya. Menurut Teeuw (1984: 135), analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semenditel dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.

Semiotika adalah ilmu tentang tanda, istilah tersebut berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda terdapat dimana-mana. Kata adalah tanda (Sudjiman, 1996: vii). Menurut Umberto Eco dalam bukunya *A Theory of semiotics* (dalam Bergerf, 2010: 4) menyatakan bahwa semiotik berkaitan dengan segala hal yang dapat dimaknai tanda-tanda. Suatu tanda adalah segala sesuatu yang dapat dilekati (dimaknai) sebagai penggantian yang signifikan untuk sesuatu lainnya. Dalam bukunya *Semiotics of Poetry*, Riffaterre mendeklarasikan sebuah pengertian puisi yang tidak hanya membawa nuansa baru, tetapi juga membuatnya lekat dengan semiotika, yaitu bahwa sebuah puisi mengatakan sesuatu yang berbeda dari makna yang dikandungnya (Christomy, 2004: 251).

Pendekatan semiotik bertolak dari asumsi bahwa karya sastra memiliki suatu sistem sendiri, yang memiliki dunianya sendiri, sebagai suatu realitas yang hadir atau dihadirkan dihadapan pembaca yang didalamnya terkandung potensi komunikatif yang ditandai dengan adanya lambang-lambang kebahasaan yang

khas memiliki nilai artistik dan dramatik. Lambang kebahasaan sastra yang memiliki nilai artistik dan dramatik itu diakibatkan suatu dorongan kreatif yang subjektif pengarang (Semi, 1990: 86).

Analisis semiotik merupakan satu hal penting dalam pembelajaran sastra. Dikatakan penting karena diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi siswa mengenai makna sebuah puisi. Di samping itu pula, dapat memperkaya pengetahuan siswa tentang nilai-nilai yang terkandung terutama nilai-nilai religius dalam puisi. Dengan demikian, analisis semiotik yang terkandung dalam puisi layak dan dapat dipertahankan sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah.

Penelitian yang relevan yaitu diantaranya penelitian yang berjudul *Sajak Chairil Anwar "Sia-Sia": Suatu Tinjauan Semiotik*, tinjauan ini dilakukan oleh mahasiswa-mahasiswa Program S2 Kesusastraan Fakultas Pascasarjana UI tahun akademik 1989/1990 dan 1990/1991 disunting oleh Panuti Sudjiman. Ahmad Badrun (1994) dengan Tesis *Makna tiga Sajak Ketasawufan Abdul Hadi W. M.* Kemudian, Tuti Sulastri Faizah (2011) dengan Tesis *Tinjauan Makna Keadilan dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia (Majoi) Karya Taufik Ismail dengan Menggunakan Pendekatan Semiotik dan Alternatif Model Pembelajaran di MA.* Titin Soegiharti (2011) dengan Tesis *Kajian Semiotik Gurindam Dua Belas Karangan Raja Ali Haji dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA.*

Pemilihan bahan ajar sastra meliputi identifikasi terhadap nilai-nilai pendidikan terutama nilai-nilai religius serta kebermaknaanya bagi anak didik. Tingkat kebermaknaanya bahan ajar karya sastra merupakan hal penting yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan bacaan sebagai bahan ajar apresiasi sastra. Berdasarkan kenyataan tersebut, penelitian terhadap kajian semiotik dan nilai-nilai religius islami puisi Sapardi Djoko Damono dan pemanfaatannya sebagai bahan pembelajaran sastra di MTs. Cikajang Garut sangat penting dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana struktur puisi *Dalam Doa: I, Sajak Desember, Perahu Kertas, Dalam Doaku, Hatiku Selemba Daun*, dan *Hitam Berkata* karya Sapardi Djoko Damono?
- 2) Bagaimana nilai-nilai religius puisi *Dalam Doa: I, Sajak Desember, Perahu Kertas, Dalam Doaku, Hatiku Selemba Daun*, dan *Hitam Berkata* karya Sapardi Djoko Damono?
- 3) Bagaimana kesesuaian puisi *Dalam Doa: I, Sajak Desember, Perahu Kertas, Dalam Doaku, Hatiku Selemba Daun*, dan *Hitam Berkata* karya Sapardi Djoko Damono sebagai bahan pembelajaran sastra di MTs. Cikajang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah memperoleh gambaran tentang tanda dalam keenam puisi karya Sapardi Djoko Damono dan secara khusus penelitian ini bertujuan:

- 1) untuk memperoleh deskripsi berkaitan dengan puisi *Dalam Doa: I, Sajak Desember, Perahu Kertas, Dalam Doaku, Hatiku Selemba daun*, dan *Hitam Berkata* karya Sapardi Djoko Damono berdasarkan analisis semiotik;
- 2) untuk memperoleh deskripsi mengenai nilai-nilai religius yang terdapat dalam puisi *Dalam Doa: I, Sajak Desember, Perahu Kertas, Dalam Doaku, Hatiku Selemba daun*, dan *Hitam Berkata* karya Sapardi Djoko Damono;
- 3) untuk dapat memanfaatkan hasil analisis puisi *Dalam Doa: I, Sajak Desember, Perahu Kertas, Dalam Doaku, Hatiku Selemba daun*, dan *Hitam Berkata* karya Sapardi Djoko Damono sebagai bahan pembelajaran sastra di MTs. Cikajang.

1.4 Manfaat Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai kepentingan, baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat teoretis penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) memberikan informasi mengenai hasil analisis semiotik pada puisi *Dalam Doa: I, Sajak Desember, Perahu Kertas, Dalam Doaku, Hatiku Selembar Daun*, dan *Hitam Berkata* karya Sapardi Djoko Damono;
- 2) memberikan informasi mengenai nilai-nilai religius yang terkandung dalam puisi *Dalam Doa: I, Sajak Desember, Perahu Kertas, Dalam Doaku, Hatiku Selembar Daun*, dan *Hitam Berkata* karya Sapardi Djoko Damono;
- 3) memberikan alternatif bahan pembelajaran sastra di MTs. Cikajang.

Manfaat secara praktis adalah sebagai berikut.

1) Bagi Pendidikan

Dapat dijadikan sumber pembelajaran bagi anak didik karena ada relevansinya dengan berbagai kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam silabus.

2) Bagi Guru

Dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra (puisi) di sekolah. Juga menambah wawasan guru dalam menafsirkan dan menganalisis puisi.

3) Bagi Siswa

Dapat dimanfaatkan siswa sebagai sumber belajar. Hasil penelitian ini dapat digunakan siswa untuk menambah perbendaharaan materi puisi yang telah diberikan guru.

4) Bagi Peneliti Lain

Dapat dijadikan tambahan literatur dan menjadi pancingan untuk melahirkan penelitian-penelitian lain yang terkait dengan puisi.

1.5 Definisi Operasional

Agar lebih memahami peristilahan yang digunakan dalam penelitian ini, maka berikut dikemukakan definisi operasionalnya.

- 1) Nilai-nilai religius Islam adalah nilai yang berhubungan dengan agama (Islam), keimanan seseorang, dan tanggapan seseorang terhadap nilai yang diyakini serta tindakan manusia yang memancarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Puisi adalah bentuk kesusastraan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dengan menggunakan bahasa pilihan.
- 3) Analisis semiotik adalah analisis yang berhubungan dengan studi tentang tanda dengan cara melihat fungsi serta hubungannya dengan tanda lainnya.
- 4) Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas.

1.6 Anggapan Dasar

Penelitian ini dilakukan berdasarkan beberapa anggapan dasar sebagai berikut.

- 1) Puisi-puisi Sapardi Djoko Damono menarik untuk dianalisis secara semiotik karena banyak mengandung tanda atau lambang.
- 2) Sebagian puisi-puisi Sapardi Djoko Damono berisi keagamaan.
- 3) Puisi-puisi religius layak dijadikan bahan pembelajaran sastra di SMP/MTs.

1.7 Paradigma Penelitian

Problematika pembelajaran sastra khususnya pada pembelajaran puisi di MTs adalah siswa tidak menyukai puisi karena minimnya pengetahuan tentang puisi, tidak semua guru bahasa Indonesia mengajarkan puisi karena tidak menyukai sastra (puisi), keterbatasan media di sekolah, dan minimnya bahan ajar atau bahan pembelajaran terbatas. Guru hanya bergantung pada contoh-contoh karya sastra yang ada pada buku teks. Sehingga pembelajaran sastra cenderung teoretis. Dengan demikian, memilih bahan ajar, mengurutkan bahan pembelajaran,

dan menyampaikan bahan tersebut kepada siswa menjadi keterampilan mutlak yang harus dikuasai seorang guru mata pelajaran bahasa Indonesia.

Sebagai alternatif dari problema pembelajaran sastra di MTs adalah

- 1) pembelajaran menekankan pada apresiasi sastra;
- 2) menggunakan puisi sebagai bahan ajar;
- 3) mengembangkan kemampuan kajian struktur puisi;
- 4) menanamkan nilai-nilai sastra pada siswa.

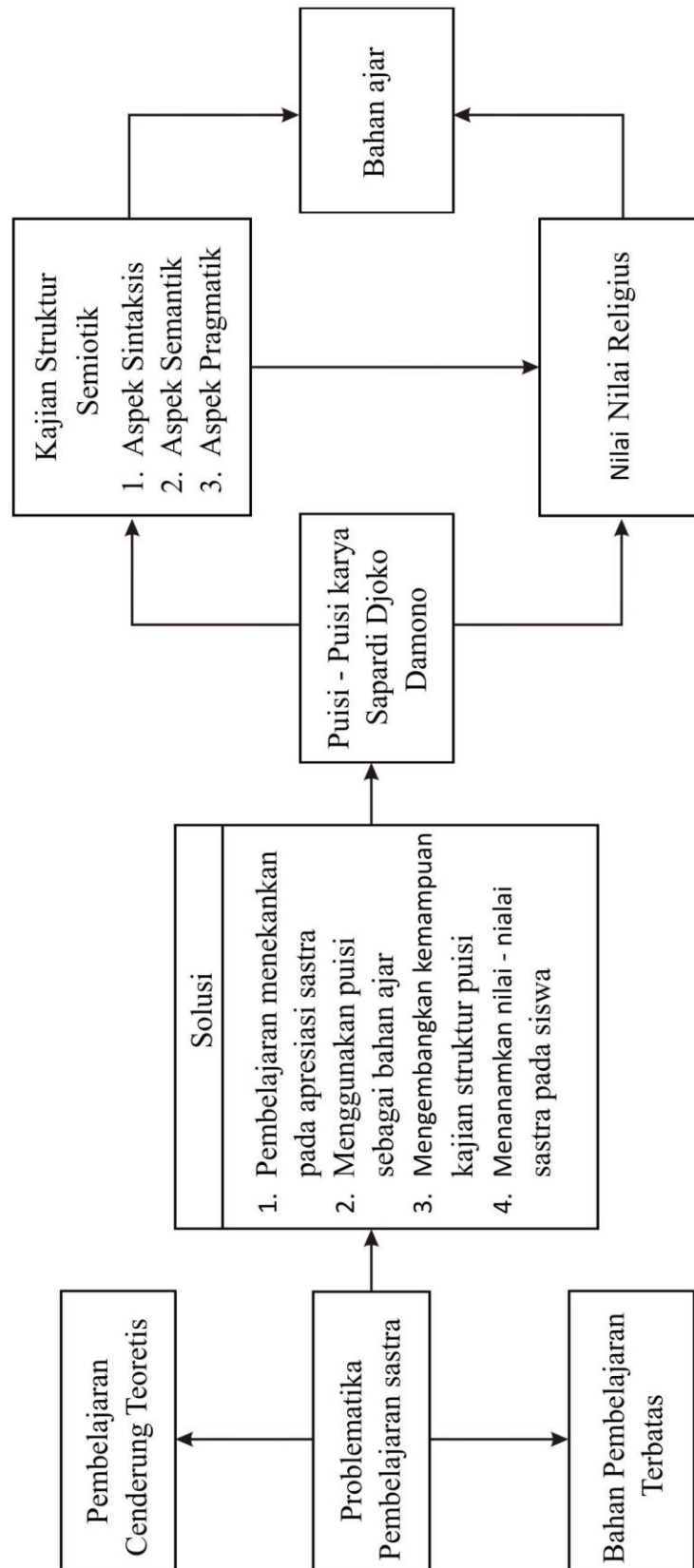
Melalui puisi-puisi karya Sapardi Djoko Damono dapat mengetahui kajian struktur puisi yang meliputi aspek sintaksis, aspek semantik, dan aspek pragmatik. Selain kajian struktur puisi, juga dapat mengetahui nilai-nilai religius yang terkandung dalam puisi Sapardi Djoko Damono yang memiliki ciri khas kata-kata yang digunakan sederhana, namun mengandung makna yang dalam dan mengandung imaji yang begitu kuat.

Berdasarkan hal tersebut, dapat digunakan sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra di MTs. Cikajang dengan tujuan dapat memperkaya pengajaran puisi terutama dengan nilai-nilai agama atau religius sebagai sumbangsih untuk pendidikan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dari uraian di atas, dapat digambarkan dalam bentuk bagan di halaman berikut (Halaman 15).

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika yang digunakan dalam penyusunan tesis ini menggunakan pedoman penulisan karya ilmiah yang dikeluarkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2013. Berdasarkan pedoman tersebut, dalam penulisan tesis ini terdiri dari enam bab. Bab satu pendahuluan, bab ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, anggapan dasar, paradigma penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab dua menghadirkan teori para ahli atau kajian teori yang didasarkan fokus masalah tentang nilai-nilai religius puisi Sapardi Djoko Damono dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra. Teori yang akan



Bagan Paradigma Penelitian

dikaji tentang pengertian puisi, kajian semiotik, pendekatan dalam mengkaji puisi, nilai religius, dan bahan ajar sebagai pemanfaatan bahan pembelajaran sastra.

Bab tiga dalam penelitian ini, yakni metode penelitian. Metode penelitian ini berisi tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, data dan sumber data, pengelolaan analisis, dan tahap analisis data.

Bab empat pembahasan. Dalam bab ini akan dibahas mengenai data penelitian, analisis struktur, nilai-nilai religius dan temuan hasil penelitian serta pembahasan hasil penelitian.

Bab lima menghadirkan model bahan ajar berupa modul kesusastraan dan rancangan pembelajarannya. Sedangkan Bab enam berisi simpulan dan rekomendasi.